

BAB II

MODUL CERITA RAKYAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL MATERI CERITA RAKYAT

A. Modul

1. Pengertian Modul

Modul adalah suatu bahan ajar yang dikemas secara utuh, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan di desain untuk membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar dan menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal membuat tujuan pembelajaran, materi pembelajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing (Daryanto,2013: 9).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pengertian modul adalah bahan ajar yang dikemaskan berupa sebuah buku dengan penulisan yang sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh penggunanya dan sehingga penggunapun dapat mempelajarinya secara mandiri.

2. Fungsi Modul

Menurut Prastowo (2012: 107) modul memiliki 4 fungsi utama, fungsi-fungsi tersebut antara lain:

- a) Bahan Ajar Mandiri; modul dan penggunanya mampu membuat peserta didik mampu belajar sendiri. Siswa dapat belajar secara mandiri menggunakan modul tanpa bantuan guru yang memberi pemahaman secara seminimal mungkin, keberadaan pendidik yang biasanya ada dalam setiap pembelajaran. Ini membuat siswa memiliki sebuah keterampilan untuk menggali informasi secara mandiri dan mengembangkan wawasannya.
- b) Pengganti Fungsi Pendidik; Modul sebaiknya mampu membantu pendidik dalam proses pembelajaran. Fungsi yang utama guru

harus digantikan oleh modul adalah sebagai penyampai materi. Modul hendaknya mampu menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan terperinci.

- c) Sebagai alat evaluasi; Evaluasi ini bukan hanya dilakukan oleh guru-guru atau pengajar, namun peserta didik juga harus melakukan evaluasi pembelajaran secara mandiri dengan menggunakan modul tersebut. Hal ini bermanfaat untuk peserta didik agar mereka dapat mengetahui sejauh mana kemampuan, pemahaman, dan penguasaan materi dari pembelajaran yang sudah mereka lakukan secara mandiri.
- d) Sebagai Bahan Rujukan; Isi yang ada dalam modul tentu saja dilengkapi dengan informasi dan materi-materi pembelajaran yang sudah siap untuk dipelajari. Ini membuat modul dapat digunakan sebagai salah satu rujukan atau referensi bagi informasi tertentu.

2. Tujuan Modul

Modul mempunyai banyak arti berkenaan dengan kegiatan belajar mandiri. Orang bisa belajar kapan saja dan dimana saja secara mandiri. Karna konsep belajarnya seperti demikian, maka kegiatan belajar itu sendiri tidak terbatas pada masalah tempat yang jauh dari pusat penyelenggaraan pun bisa mengikuti pola belajar seperti ini (Direktor Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depertemen Pendidikan Nasional, 2008: 5).

Menurut Direktor Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depertemen Pendidikan Nasional (2008).
Penulisan modul bertujuan :

- a) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan pada materi agar tidak terlalu bersifat verbal.
- b) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta pelajar maupun guru.

- c) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi belajar dan gairah belajar; mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya masing-masing.
- d) Memungkinkan peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri terhadap hasil belajarnya.

3. Manfaat Modul

Modul yang disusun secara baik dapat memberikan banyak manfaat atau keuntungan bagi peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Nasution (2013: 206), yaitu :

- a) Modul memberikan feedback yang banyak dan segera sehingga peserta didik dapat mengetahui taraf hasil belajarnya. Kesalahan dapat segera diperbaiki dan tidak dibiarkan begitu saja;
- b) Dengan penguasaan tuntas, sepenuhnya ia memperoleh dasar yang lebih mantap dan bagus untuk menghadapi pelajaran baru;
- c) Modul disusun secara jelas, spesifik dan dapat dicapai oleh peserta didik. Dengan tujuan yang jelas peserta didik dapat terarah untuk mencapai pemahaman dengan segera;
- d) Pembelajaran yang membimbing untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang teratur tentu akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk usaha segiat-giatnya.
- e) Modul bersifat fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa antara lain mengenai kecepatan belajar, cara belajar, bahan pengajaran, dan cara lain.

4. Karakteristik Modul

Menurut Daryanto (2013: 9) untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul.

a) *Self Instruction*; yaitu karakteristik yang sangat penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang atau peserta didik belajar secara mandiri dan tidak tergantung terhadap orang lain. Untuk memahami karakter *self instructional*, maka modul harus :

- 1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan sebuah pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- 2) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil, sehingga memudahkan peserta didik dalam pembelajaran secara tuntas;
- 3) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mengandung kejelasan dan pemaparan materi pembelajarannya;
- 4) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya untuk mengukur pencapaian penguasaan materi peserta didik;
- 5) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas dan konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik;
- 6) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sederhana dan komunikatif,
- 7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran untuk peserta didik;
- 8) Terdapat instrument penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian secara mandiri (*self assessment*);
- 9) Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman dalam materi;
- 10) Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran.

b) *Self Contained*

Modul dikatakan *self Contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam sebuah modul tersebut. Tujuan dari konsep ini ialah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas kedalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar, harus dilakukan secara hati-hari dan memperhatikan standar kompetensi/kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

c) Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Stand Alone atau berdiri sendiri adalah karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama bahan ajar atau media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk belajar atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri (*Stand Alone*).

d) Adatif

Modul harusnya memiliki yang tinggi terhadap pengembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptasi jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel atau luwes digunakan diberbagai perangkat keras(*hardware*).

e) Bersahabat/Akrab (*User Friendly*)

Modul seharusnya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat atau akrab dengan pemakaiannya. Setiap intruksi pada paparan informasi yang tampil bersifat membantu pemakaiannya, termasuk kemudahan pemakaian dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang sudah umum

digunakan, merupakan salah satu bentuk yang bersifat *user friendly*.

5. Prinsip Penulisan Modul

Modul adalah bahan ajar yang dapat berfungsi sama dengan pengajar pada pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, penulisan modul perlu didasarkan pada prinsip-prinsip belajar dan bagaimana guru mengajar dan peserta didik dan peserta didik menerima pelajaran tersebut . Berikut dijelaskan prinsip-prinsip penulisan modul atas dasar prinsip belajar.

- a) Peserta didik belajar perlu diberikan secara jelas hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran sehingga mereka dapat menyiapkan harapan dan dapat menimbangkan untuk diri sendiri apakah mereka telah mencapai tujuan atau belum mencapainya pada saat melakukan pembelajaran menggunakan modul tersebut.
- b) Peserta didik belajar perlu diuji untuk dapat menentukan apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, pada penulisan modul, tes perlu dipadukan kedalam pembelajaran dan memberikan umpan balik yang sesuai.
- c) Bahan ajar perlu diurutkan sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Urutan bahan ajar ialah dari mudah kesulit, dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari pengetahuan ke penerapan.
- d) Peserta didik perlu disediakan umpan balik sehingga peserta didik mampu memantau proses belajar dan mendapatkan perbaikan bilamana diperlukan.

B. Modul Berbasis Kearifan Lokal

Modul berbasis kearifan lokal ialah bahan ajar berisi materi pelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar yang dikaitkan dengan kebudayaan pada masyarakat setempat. Modul cerita rakyat dibuat, mengintegrasikan kearifan lokal yaitu cerita-cerita rakyat pada jaman

dahulu di kabupaten ketapang dalam bahan ajar secara terinci, tentang hubungan materi cerita rakyat dengan kearifan lokal yang ada di daerah masyarakat setempat. Modul ini juga dilengkapi ilustrasi gambar dan kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk peserta didik belajar secara mandiri maupun dengan bimbingan guru disekolah. Kearifan lokal yang dimaksud dalam modul ini ialah contoh-contoh cerita rakyat yang ada di ketapang didalam nya mencakup tiga contoh cerita rakyat adapun contoh cerita rakyat ketapang yaitu kisah batu menanti, kisah asal durian, dan kisah kejadian pohon belian dan akar tonggang.

C. Materi Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah sebagian dari pada sastra rakyat yang diperturunkan dari pada generasi kegenerasi tradisi lisan. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi suatu budaya masyarakat lewat bahasa dan tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek kebudayaan seperti agama dan kepercayaan, undang-undang kegiatan ekonomi sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial pada masyarakat tersebut. Cerita rakyat merupakan gendre folor lisan yang diceritakan secara turun temurun Endraswara, (2013: 47). Ada sangat banyak sekali katagori daripada cerita rakyat. Namun pada dasarnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: Mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

Cerita rakyat adalah sebuah karya sastra yang menceritakan kejadian atau peristiwa yang terjadi disuatu masyarakat tertentu dan menceritakan kepribadian seseorang yang berperan dalam cerita rakyat tersebut, dan biasanya cerita rakyat menggambarkan lingkungan masyarakat dan kedudukan dalam masyarakat.

1. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Seperti karya sastra, cerita rakyat juga terbagi menjadi beberapa jenis, Menurut Bascom (Danandaja 1994: 50) dapat dibagi menjadi

tiga golongan besar, yaitu : (1) mite (myth), (2) legenda (legend), dan (3) dongeng (actual).

a) Mite (Myth)

Istilah mite atau mitos dalam bahasa Indonesia berasal dari “mythos” (Yunani) yang berarti cerita dewata, dongeng terjadinya bumi dengan segala isinya; atau diambil dari bahasa Inggris “myth”: story, handed down from old times, about the early beliefs of a race yang berarti “cerita yang meriwayatkan zaman purbakala yang dipercayai suatu bangsa sampai kini”.

Menurut Bascom (Danandjaja, 1994: 50), mite adalah cerita prosa rakyat yang kisahnya dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, gejala alam, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, hubungan keakraban mereka, kisah perang mereka, kisah percintaan mereka dan sebagainya. Jadi mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan menceritakan kisah-kisah yang suci dan memiliki kekuatan seperti cerita dewa-dewa.

b) Legenda

Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi. Legenda bersifat keduniawian, terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita ketahui sekarang. Legenda sering dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*), walaupun “sejarah” itu karna tidak tertulis telah mengalami distorsi sehingga sering kali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya.

William R. Bascom (Danandjaja 1994:64) mengungkapkan bahwa legenda merupakan cerita yang memiliki ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak

dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia biasa walaupun adakalanya memiliki sifat-sifat luar biasa, atau sering juga dibantu oleh makhluk gaib (halus). Tempat terjadinya legenda ialah di dunia seperti kita ketahui sekarang dan waktu terjadinya belum begitu lampau.

Legenda biasanya bersifat migratoris, yaitu dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda juga seringkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu.

c) Dongeng

Dongeng adalah suatu sebuah cerita fantasi yang kejadian-kejadiannya tidak benar terjadi. Sebagai folklore, dongeng adalah cerita yang hidup dikalangan rakyat yang disajikan dengan cara bertutur lisan. Pada mulanya dongeng berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang berkebudayaan actual terhadap hal-hal yang ada dalam alam kehidupan manusia. Dongeng berfungsi sebagai hiburan, kepercayaan yang bersifat diktatik (pengajaran moral dan nasihat bagi kehidupan), dan sumber pengetahuan. Menurut Danandjaja (1994 :50) menyatakan bahwa dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat”.

Berdasarkan isinya, dongeng digolongkan atas beberapa jenis. Menurut Aarne dan aktual (Danandjaja 1994:86) membagi dongeng kedalam empat golongan yakni dongeng binatang, dongeng biasa, dongeng lelucon dan anekdot, serta dongeng berumus.

2. Ciri – Ciri Cerita Rakyat

Ciri-ciri cerita rakyat sebagai berikut:

- a) Penyebarannya dari mulut ke mulut. Ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu dan ruang melalui mulut.
- b) Lahir di dalam sebuah masyarakat yang masih bercorak perdesa, masyarakat di luar kota, atau
- c) Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat.
- d) Tidak diketahui siapa pengarangnya, karena itu menjadi milik masyarakat (actual).
- e) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih meneka ikan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern.
- f) Terdiri dari berbagai-bagai versi.
- g) Menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari).

3. Aspek-aspek Penilaian Cerita Rakyat

Keberhasilan yang akan dinilai dalam menyimak cerita rakyat dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya yaitu:

a) Tema

Menurut Stanton dan. Kenny (Nurgiyantoro, 2015:114) mendefinisikan tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Dalam sebuah cerita.

b) Tokoh

Tokoh merupakan pelakuan dalam cerita. Baldic (Nugiyantoro, 2015:247), tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat di simpulkan tokoh dalam dongeng dapat berupa manusia atau binatang. Misalnya tokoh yang terdapat dongeng malin kundang yang terdiri dari malin kundang itu sendiri yang menjadi tokoh utamanya.

c) Latar

Latar merupakan tempat yaitu segala sesuatu yang menjelaskan peristiwa dalam cerita. Menurut Nugiyantoro (2015:214), unsur latar dibedakan kedalam tiga unsur pokok yaitu:

1) Latar tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat-tempat yang aktual adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata.

2) Latar waktu

Latar waktu ialah berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu aktual, watak yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3) Latar sosial

Latar sosial ialah berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Misalnya kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap.

4. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita

a) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai dalam cerita yang berhubungan dengan perangai, tingkah laku manusia, dan budi pekertinya. Biasanya nilai ini dapat diketahui melalui deskripsi tokoh, hubungan antar tokoh, dialog, dan lain-lain.

b) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang dalam cerita berhubungan dengan adat istiadat, bahasa, gaya bicara tokoh yang mencerminkan bahasa tertentu dan kebiasaan yang berlaku pada tempat para tokoh.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Muhammad Taufik Hidayat dan Muhammad Yakob (2019). Dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Aceh Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa SMP Di Kota Langsa”. Hasil akhir penelitian ini Bahan Ajar yang digunakan menarik karena materi yang disajikan disertai gambar dan langkah-langkah sangat jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) validasi ahli materi pada masing-masing sekolah, yaitu SMPN 1 Langsa 88,76%, SMPN 4 Langsa 87,16%, dan SMPN 9 Langsa 82,01% pada kriteria “sangat baik”, (2) validasi desain dengan rata-rata 83,71% pada kriteria “sangat baik”, (3) uji coba perorangan rata-rata nilai 85,33%, 84,24%, dan 81,65% dengan kriteria “sangat baik”, (4) uji coba kelompok kecil rata-rata 89,19%, 86,50%, 86,01% dan dengan kriteria “sangat baik”, dan (5) uji coba kelompok lapangan terbatas dengan rata-rata 92,40%, 90,12%, 77,05%, 73,78%, dengan kriteria “sangat baik”, (6) hasil belajar siswa sebelum menggunakan bahan ajar adalah 66,53 63,00 62,26 dan hasil belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar 79,66 77,33 73,00 dan keefektifan bahan ajar dengan presentase 79,12%, 77,05%, 73,78% dengan kriteria baik. Yang menjadi perbedaan adalah dari penelitian Muhammad Taufik Hidayat dan Muhammad Yakob menggunakan bahan ajar cerita rakyat berbasis kearifan lokal sebagai pembentuk karakteristik siswa, menekankan pada pengembangan bahan ajar model Borg and Gall dikombinasi dengan model pengembangan Dick and Carey (Trianto, 2007:62) dan persamaan pada penelitian ini sama sama menggunakan cerita rakyat dengan berbasis kearifan lokal.
2. Penelitian Dewi Lailatul Vaziria, ddk (2022). Dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Bermuatan

Kearifan Lokal Blitar Untuk Kelas X". Penelitian ini didasarkan pada model penelitian 4D oleh Thiagarajan, Semmel (1974), yang terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) define, (2) design, (3) development, dan (4) dissemination. Adapun hasil skor angket yang diperoleh dari ahli bahan ajar sebesar 86% dari ahli materi sebesar 78,5% dari praktisi/guru sebesar 89,55%, dan dari siswa sebesar 91%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar cerita rakyat bermuatan lokal Blitar masuk kriteria "layak". Yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini penelitian ini menggunakan metode penelitian 4D oleh Thiagarajan, Semmel (1974) sedangkan penulis menggunakan model pengembangan Borg and Gall.